

# Efektivitas Teknik Intensive Exposure Therapy dan Play Therapy dalam Mereduksi Perilaku School Refusal pada Anak

Eliza Sutri Utami  
Universitas Pembangunan Jaya

---

## Article Info

### Article history:

Received Desember 2023  
Revised Desember 2023  
Accepted Desember 2023

---

### Kata Kunci:

Profesi Psikologi, Taman Kanak-Kanak, School Refusal

---

### Keywords:

Profession of Psychology, Children's Park, School Refusal

---

## ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki implementasi praktik kerja profesional psikologi dalam menangani penolakan sekolah di tingkat Taman Kanak-Kanak di Salman Alfarisi 2. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan perspektif pemangku kepentingan utama yaitu psikolog dan anak-anak tingkat Taman Kanak-kanak yang menghadapi penolakan sekolah. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan observasi partisipan untuk mengumpulkan data deskriptif yang kaya. Temuan-temuannya mengungkapkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan keberhasilan dalam mengimplementasikan intervensi psikologis dan praktik kerja profesional. Intervensi yang dilakukan meliputi konseling dan psikoedukasi untuk orang tua, psikoedukasi untuk guru, dan strategi yang ditargetkan untuk anak-anak yang terkena dampak. Hasil penelitian menyoroti pentingnya upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa Taman Kanak-kanak yang mengalami penolakan di sekolah.

---

## ABSTRACT

This study investigates the implementation of professional work practices of psychology in dealing with school refusal at the Kindergarten level in Salman Alfarisi 2. Using a qualitative research design, this study explores the experiences and perspectives of key stakeholders, namely psychologists and kindergarten-level children facing school rejection. The study used in-depth interviews, focus group discussions, and participant observation to gather rich descriptive data. Its findings reveal a comprehensive understanding of the challenges and successes in implementing psychological interventions and professional work practices. Interventions include counseling and psychoeducation for parents, psychoeducation for teachers, and targeted strategies for affected children. The results highlight the importance of collaborative efforts involving multiple stakeholders to create a supportive environment for kindergarten students experiencing rejection at school.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

Name: Eliza Sutri Utami

Institution: Universitas Pembangunan Jaya. Jl. Cendrawasih Raya Blok B7/P Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan 15413

Email: [elizasutriutami@gmail.com](mailto:elizasutriutami@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Membina lingkungan belajar yang positif dan inklusif sangat penting untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, penolakan sekolah, yang bermanifestasi dalam bentuk kesulitan akademis, isolasi sosial, dan tekanan emosional, tetap menjadi tantangan yang kompleks. Memahami dinamika penolakan sekolah dan kemampuan praktik kerja profesional psikologis dalam mengatasi masalah ini sangat penting bagi para pendidik, psikolog, dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa faktor individu dan kontekstual memainkan peran penting dalam jalur pembelajaran siswa. Model teori ekologi dan budaya menekankan kompleksitas faktor-faktor ini dan perlunya pendekatan sistemik dan multifaktorial (Bembich, 2023). Selain itu, melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan mereka (Organization, 2003). Faktor-faktor seperti keterampilan interpersonal yang kurang berkembang, dukungan keluarga, harga diri, hubungan masyarakat, dan aksesibilitas terhadap permainan dan media mempengaruhi penolakan sekolah di kalangan anak-anak sekolah dasar (Înoue, 2022). Menciptakan kebijakan inklusif, mempromosikan kontak antar kelompok, dan menerapkan program pendidikan berbasis bukti merupakan strategi yang direkomendasikan untuk mengatasi prasangka, diskriminasi, dan mempromosikan kesetaraan di lingkungan sekolah (Killen & Rutland, 2022). Faktor-faktor protektif seperti kepositifan, efikasi diri untuk pembelajaran yang diatur sendiri, dan keterlibatan di sekolah telah ditemukan terkait dengan aspirasi akademik dan berkurangnya niat untuk putus sekolah (Zava et al., 2022).

Penulis memiliki klien. Klien direkomendasikan oleh guru karena klien menolak untuk datang ke sekolah. Ia selalu menangis ketakutan ketika diantar oleh ibunya ke sekolah. Hingga akhirnya ia tidak mau lagi hadir ke sekolah. Klien sudah tidak masuk sekolah selama kurang lebih satu setengah bulan. Setelah guru melakukan home visit, akhirnya sekarang klien sudah dapat kembali ke sekolah. Namun dengan persyaratan didampingi oleh ibunya. Ia masih sering menolak untuk ke sekolah dan menangis di pagar sekolah hingga tidak ingin masuk ke area sekolah. Ia juga tidak ingin masuk ruang kelas ketika sampai di sekolah. Padahal sebelumnya ketika ia berada di kelas Kelompok Bermain hingga pertama di TK A klien tidak pernah memiliki masalah menolak ke sekolah dan bahkan ia tanpa didampingi ibunya. Kepada ibunya, klien selalu mengeluhkan sakit perut, sakit kepala dan berbagai alasan lain di pagi hari agar ibunya mengizinkan tidak berangkat ke sekolah. Setiap hari klien menanyakan hari libur kepada ibunya agar ia tidak berangkat sekolah. Biasanya klien akan berangkat ke sekolah pada jam mata pelajaran ke dua (jam sentra). Setibanya klien di sekolah, klien tidak mau menuju kelasnya, biasanya dia akan bermain ayunan dan bermain pasir sendirian. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data yang akurat terkait permasalahan klien untuk menegakkan diagnosis atau menyimpulkan permasalahan yang dihadapi.

Hasil wawancara dengan Ibu mengenai riwayat kehamilan, kelahiran, perkembangan, dan pola asuh klien adalah sebagai berikut: Awalnya, ibu klien tidak menyadari bahwa sedang hamil. Biasanya, ia tidak mendapat haid selama menyusui kakak klien. Saat akan menjalani pengecekan pap smear yang kedua, ibu klien merasa aneh dan menguji kehamilannya dengan test pack. Hasilnya positif, dan meskipun cemas, ia belum berkonsultasi dengan dokter. Saat sedang hamil, ibu klien terkena virus setelah menginap semalam di bandara. Meskipun obat yang diberikan tidak

baik untuk ibu hamil, tapi demi mengatasi kondisi virus, ibu klien memutuskan untuk mengonsumsinya.

Beberapa bulan kemudian, hasil USG menunjukkan adanya abnormalitas pada bayi. Ibu klien dirujuk ke rumah sakit khusus di Jakarta dan melahirkan di sana. Klien lahir dengan atresia ani, sehingga menjalani operasi pembuatan jalan pembuangan kotoran pada bagian perutnya. Meskipun mengalami beberapa operasi, ibu klien menyatakan bahwa itu tidak menghambat perkembangan klien. Ketika klien masuk ke kelompok bermain, awalnya enggan masuk ke kelasnya sendiri. Setelah beberapa minggu, klien bersedia berpisah dengan kakaknya dan bergabung dengan kelompok bermain. Ibu klien mencatat bahwa klien dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada usia TK A, klien mulai menolak ke sekolah, mungkin menyadari perbedaannya dengan teman-temannya. Ibu klien mencutikan klien dari sekolah untuk sementara waktu, tetapi klien tetap menolak untuk kembali. Ibu klien kemudian memutuskan untuk membujuk dan mengupayakan agar klien kembali ke sekolah. Ibu klien bekerja di kementerian dan sering melakukan perjalanan dinas, sehingga klien sering ditinggal bersama neneknya. Saat ini, ada seorang ibu-ibu yang membantu menemani klien ketika ibu klien sedang sibuk dengan kuliah. Klien lebih banyak berinteraksi dengan ibunya daripada ayahnya, walaupun kedekatannya dengan keduanya sama. Ibu klien juga menceritakan interaksi klien dengan saudaranya, lebih banyak berinteraksi dengan kakak kedua. Pola asuh yang diterapkan ibu klien melibatkan aturan-aturan, tetapi tanpa marah-marah. Ibu klien lebih sering memberikan penjelasan dan nasehat kepada anak-anaknya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *School Refusal*

M. H. Kearney (2007) mengemukakan pendapatnya bahwa school refusal mengacu pada penolakan anak untuk masuk ke sekolah atau tinggal di kelas selama satu hari penuh. Biasanya anak ini tidak betah berlama-lama di sekolah dan ingin cepat pulang. Siswa yang mengalami school refusal berada pada kondisi yang tidak seharusnya. Perilaku school refusal berarti bahwa seorang anak benar-benar memiliki berbagai jenis masalah kehadiran. Mendukung pendapat ini, (C. A. Kearney et al., 2005) mendefinisikan perilaku school refusal sebagai penolakan motivasi anak untuk hadir di kelas dan kesulitan untuk berada di kelas selama satu hari penuh. Selanjutnya (C. A. Kearney & Silverman, 1996) mengungkapkan bahwa school refusal merupakan perilaku penolakan sekolah yang mengacu pada penolakan motivasi anak untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi di dalam kelas.

M. Kearney (2004) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah school refusal meliputi untuk menggambarkan anak-anak dengan permasalahan kehadiran, termasuk pembolosan, fobia sekolah, kecemasan pemisahan dan penolakan sekolah berbasis kecemasan. Perilaku school refusal mengacu pada spectrum ketidakhadiran yang bermasalah. Siswa yang tidak masuk sekolah dalam waktu yang lama, melewatkan sekolah tertentu, kegelisahan dan keluhan somatic yang memicu permintaan yang terus berlanjut untuk melewatkan sekolah.

Tokoh lain yaitu (Wimmer, 2008) mengemukakan pendapatnya bahwa perilaku school refusal adalah istilah umum yang mengacu pada semua upaya untuk tidak sekolah. Ini menggambarkan siswa yang mengeluhkan tentang sekolah dan melewatkan hari, minggu atau bulan untuk tidak hadir di sekolah. Istilah ini juga berlaku bagi siswa yang telah digambarkan memiliki fobia sekolah. Karena banyak siswa yang menunjukkan penolakan sekolah berbasis emosi memiliki kecemasan ekstrem dan bukan fobia sejati mengenai sekolah. Kemudian menurut Hansen, dkk (C. A. Kearney & Albano, 2004) bahwa perilaku school refusal adalah kondisi heterogen yang ditandai oleh berbagai perilaku internalisasi dan eksternal yang berbeda. Contohnya meliputi kecemasan umum dan sosial, keluhan somatik, depresi, ketakutan, penarikan diri, ketidakpatuhan, agresi, pelarian, dan amarah.

Berdasarkan beberapa pengertian school refusal di atas, maka klien adalah anak yang mengalami school refusal dengan penolakan ke sekolah. Ia telah melewatkan satu tengah bulan

untuk tidak ke sekolah. Ia juga menolak masuk ke kelas sesampainya di sekolah. Ia juga tidak betah berada di sekolah sehari penuh dan mengalami permasalahan sosial juga tidak ingin berpisah dengan ibunya.

### **2.2 Ciri-Ciri Anak yang mengalami School Refusal**

Ada beberapa tanda yang dijadikan sebagai karakteristik penolakan sekolah (school refusal) pada anak usia 5 sampai 17 tahun menurut Kearney & silverman (M. Kearney, 2006) , yaitu :

- a. Tidak masuk sekolah dalam kurun waktu yang lama atau menunjukkan periode absen sekolah yang bersifat periodik.
- b. Masuk sekolah namun tidak mengikuti kelas-kelas tertentu atau meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran berakhir.
- c. Menunjukkan perilaku bermasalah di pagi hari sebelum berangkat sekolah seperti tantrum, menangis, dan pernyataan tidak ingin masuk sekolah.
- d. Pergi ke sekolah dengan keluhan fisik dan keluhan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan agar tidak pergi ke sekolah.

Berg, Nichols dan Richard dalam (Walker, 1992) juga mengemukakan karakteristik dari penolakan sekolah adalah :

- a. Kesulitan yang berlebihan untuk menghadiri sekolah, sering diikuti absen yang berkepanjangan.
- b. Kesedihan emosional yang berlebihan, termasuk ketakutan yang berlebihan, marah, mengeluh merasa sakit ketika akan pergi ke sekolah.
- c. Tinggal dirumah dengan sepengahuan orangtua ketika anak seharusnya berada di sekolah

Ketiadaan karakteristik antisocial seperti mencuri, berbohong dan bersifat merusak. Sehingga berdasarkan ciri-ciri school refusal di atas, maka klien memenuhi ciri-ciri school refusal menurut Kearney & silverman (M. Kearney, 2006).

### **2.3 Model perilaku school refusal**

Ada 4 model perilaku school refusal (C. A. Kearney, 2001; C. A. Kearney et al., 2004; C. A. Kearney & Albano, 2004) yaitu sebagai berikut:

#### **2.3.1 Untuk menjauh dari situasi yang berhubungan dengan sekolah yang menyebabkan perasaan negative (kecemasan)**

Kondisi ini mengacu pada anak-anak yang lebih muda yang menolak ke sekolah untuk menghindari keluhan somatik dan keadaan umum lainnya yang tidak menyenangkan. Anak-anak ini terkadang mengidentifikasi pemicu spesifik terhadap perilaku penolakan sekolah mereka, seperti ancaman teman. Mereka menjadi lebih sering mengatakan bahwa mereka "merasa tidak senang" di sekolah dan ingin melanjutkan sekolah di rumah. Dalam kasus lain, penyebab yang memprovokasi pengaruh negatif adalah transisi yang harus dilakukan anak dari satu situasi ke situasi lain, misalnya seperti berpindah kelas, kelas ke kantin, atau taman bermain ke kelas seni. Banyak anak dari kondisi fungsional ini bersekolah secara sporadis dan memohon agar orang tua mereka mengeluarkannya dari sekolah.

#### **2.3.2 Untuk menjauh dari situasi sosial / kinerja sekolah yang menyebabkan stress**

Model yang kedua ini sering kali mengacu pada anak yang lebih tua dan remaja yang menolak sekolah untuk menghindari situasi sosial dan / atau evaluatif yang tidak menyenangkan di sana. Situasi sosial yang bermasalah termasuk memulai dan memelihara percakapan dengan teman sebaya, bekerja sama atau bermain game dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok lainnya, dan makan di kafeteria dengan orang lain. Situasi evaluatif bermasalah yang umum termasuk tes, presentasi lisan, tulisan di papan tulis, berjalan di lorong atau masuk kelas, dan berpartisipasi secara atletis atau musik sebelum orang lain (mis., Basket, resital). Kaum muda dari kondisi fungsional ini sering menolak sekolah hanya selama situasi evaluatif kunci, seperti tes, meskipun orang lain menunjukkan ketidakhadiran yang lebih luas. Dalam banyak kasus, pemuda menolak sekolah untuk kombinasi kondisi fungsional pertama dan kedua.

### **2.3.3 Untuk mendapat perhatian dari orang lain yang signifikan seperti orang tua**

Dua kondisi fungsional terakhir mengacu pada perilaku penolakan sekolah yang dipelihara oleh penguatan positif. Dalam banyak kasus perilaku penolakan sekolah dipelihara oleh penguatan positif, anak tersebut tidak memiliki keraguan tentang sekolah, namun lebih tertarik pada rangsangan yang lebih menarik di luar sekolah. Secara khusus, kondisi fungsional ketiga sering mengacu pada anak-anak yang lebih muda yang kehilangan sekolah untuk mencari perhatian dari pengasuh primer. Anak-anak ini biasanya ingin tinggal di rumah atau menghadiri pekerjaan dengan orang tua mereka, dan sering kali menunjukkan kesalahan perilaku pada pagi hari yang parah dalam usaha untuk melakukannya. Kecemasan pemisahan terkadang hadir dalam kelompok ini, namun ciri utamanya adalah perilaku perhatian.

### **2.3.4 Untuk bisa melakukan aktivitas seru di luar sekolah**

Kondisi fungsional keempat sering mengacu pada remaja yang kehilangan sekolah untuk mencari penguatan nyata yang nyata di luar sekolah. Penguat nyata semacam itu biasanya mencakup aktivitas dengan teman, mengendarai sepeda, tinggal di rumah untuk tidur atau menonton televisi, atau terlibat dalam penggunaan narkoba atau tindakan nakal. Perilaku penolakan sekolah dalam kelompok ini cenderung lebih kronis daripada kelompok fungsional lainnya, dan seringkali dikaitkan dengan konflik keluarga yang luas atau dinamika keluarga bermasalah.

### **2.3 Faktor-Faktor yang menyebabkan School Refusal**

Menurut (M. H. Kearney, 2007) faktor yang menyebabkan perilaku penolakan sekolah (school refusal) sangat beragam dan berbeda antar anak. Penolakan sekolah pada anak-anak biasanya bukan karena rasa takut pada sekolahnya, tetapi takut berpisah dengan orang tuanya. Hal yang paling mendasar pada penolakan sekolah adalah gangguan kecemasan (anxiety disorder). Berikut adalah faktor-faktor school refusal menurut (C. A. Kearney & Albano, 2004):

#### **2.3.1 Faktor genetik**

Predisposisi genetik adalah kerentanan bawaan yang akan menempatkan anak pada risiko lebih tinggi untuk kecemasan atau gangguan emosional. Intinya, beberapa ekspresi kode genetik membuat anak-anak ini lebih rentan terhadap perilaku penolakan sekolah dalam menanggapi situasi cemas atau takut memprovokasi. Hal ini mungkin terlihat lebih dominan dalam tiga profil pertama; penghindaran, pelarian dan pencarian perhatian.

#### **2.3.2 Faktor keluarga**

Stres keluarga juga bisa berperan dalam penolakan sekolah. Penyakit, kecelakaan, operasi atau kematian di dalam keluarga dapat menjadi penyebab penolakan sekolah akut, yang dapat berkembang menjadi penolakan kronis jika anak memperoleh akses ke penguatan karena tidak bersekolah. Pertimbangan lain lingkungan rumah adalah konflik perkawinan atau psikopatologi orang tua. Isu-isu ini dapat menyebabkan penolakan sekolah karena hal tersebut menyebabkan stres pada anak, dan juga berdampak pada praktik pengasuhan anak. Yang lebih buruk lagi, mereka dapat mempengaruhi usaha dan kemauan orang tua untuk menemukan solusi dan sumber daya untuk penolakan sekolah anak mereka. Dalam situasi ini, penting untuk menemukan terapis yang mengerti bagaimana bekerja dengan orang tua dan juga anak.

#### **2.3.3 Faktor lingkungan sekolah dan tekanan sosial**

Meski faktor sekolah lebih mudah, ada sejumlah besar masalah potensial. Tes, pekerjaan rumah, tekanan sosial, intimidasi, dan berbicara di depan umum bisa menjadi sumber kecemasan atau ketakutan yang menyebabkan penolakan sekolah. Masalahnya terletak pada pemahaman faktor mana yang bertanggung jawab atas perilaku penolakan. Bullying, pekerjaan rumah, dan tekanan sosial bisa konsisten atau setiap hari, sedangkan tes, presentasi dan pembicaraan di depan umum jarang dilakukan. Ini adalah saat meminta guru sangat membantu, karena mereka dapat menyediakan jadwal pekerjaan rumah, tes, dan presentasi sambil juga memberi wawasan tentang dinamika kelas. Jika ada masalah bullying, ada kemungkinan guru mengenalinya, atau setidaknya

bisa membuat tebakan yang terdidik. Menggunakan informasi dari anak dan guru harus menjadi prioritas dalam menentukan penyebab penolakan sekolah.

**2.3.4 Kecemasan berpisah**

Kecemasan pemisahan adalah kondisi spesifik yang dapat menyebabkan penolakan sekolah, namun anak-anak dengan tingkat kecemasan umum yang tinggi juga berisiko. Telah ditemukan bahwa anak-anak yang cemas cenderung membuat pernyataan diri lebih negatif dan evaluasi negatif selama situasi kecemasan (Doobay, 2008). Kognisi negatif ini dapat memperburuk perilaku penolakan sekolah, dan juga membuat anak depresi. Dalam kasus ini, mungkin sangat sulit untuk menentukan penyebab penolakan sekolah yang spesifik, namun pengobatan harus mencakup penargetan dan perubahan kognisi negatif ini.

**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu yang terlibat dalam menangani penolakan sekolah di tingkat Taman Kanak-Kanak di Salman Alfarisi 2. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk menangkap nuansa dan konteks yang spesifik dari praktik kerja profesional psikologi dalam tindakan. Melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipan, penelitian ini berusaha mengumpulkan data deskriptif yang kaya yang melampaui ukuran kuantitatif, yang memungkinkan pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti.

**3.1 Tes Progressive Matrices Test for Children**

Berdasarkan pengesanan kecerdasan dengan menggunakan alat tes CPM yang telah dilakukan kepada klien, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel hasil pengesanan CPM

Skor set A	7
Skor set B	6
Skor set Ab	4
Total skor	17
Lama tes	43 menit
Golongan	Grade II
SS	90

Berdasarkan dari hasil tes CPM yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum klien memiliki potensi kecerdasan pada golongan grade II atau di atas rata-rata. Skor tersebut menunjukkan bahwa klien pada dasarnya sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menangkap, membayangkan dan menganalisa suatu hal yang dilihat atau ditangkap oleh indra secara abstrak. Kemudian klien juga sudah mampu dalam menarik kesimpulan, mengerjakan tugas sesuai urutan, tahapan, langkah-langkah dan sudah mampu dalam menangkap informasi dengan baik. Namun di sisi lain, klien masih belum dapat memberikan perhatian sepenuhnya dalam proses pengesanan. Beberapa kali klien menunda menyelesaikan tes dan mengalihkan dengan permainannya dulu sebelum melanjutkan kembali tes.

**3.2 Hasil asesmen skala**

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan menggunakan skala asesmen school refusal oleh Kearney (2002) yang diisi oleh orangtua klien dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Skoring Skala

<b>Model school refusal</b>	<b>No Aitem</b>	<b>Total skor</b>	<b>Rata-rata</b>
-----------------------------	-----------------	-------------------	------------------

Untuk menjauh dari situasi yang berhubungan dengan sekolah yang menyebabkan perasaan negative (kecemasan)	1,5,9,13,17,21	35	7
Untuk menjauh dari situasi sosial / kinerja sekolah yang menyebabkan stress	2,6,10,14,18,22	30	6
Untuk mendapat perhatian dari orang lain yang signifikan seperti orang tua	3,7,11,15,19,23	30	6
Untuk bisa melakukan aktivitas seru di luar sekolah	4,8,12,16,20,24	22	4,5

Skoring dilakukan dengan cara menjumlahkan aitem-aitem yang sudah dikelompokkan oleh Kaerney. Aitem-aitem dikelompokkan berdasarkan aitem yang mewakili model school refusal yang diungkapkan oleh Kaerney. Berdasarkan hasil skala di atas, diketahui bahwa klien lebih memenuhi school refusal pada model yang pertama yaitu klien menjauh dari situasi sekolah yang menyebabkan perasaan negatif seperti kecemasan.

### 3.3 Integrasi Dara

#### 3.3.1 Domain Kognitif

Klien memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata. Hal tersebut dapat dilihat dari skor golongan grade II pada hasil pengetesan CPM. Artinya bahwa klien memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-teman yang seusianya. Dalam pembelajaran, klien sudah menghafal surat-surat pendek yang diajarkan. Meskipun sudah lama cuti klien masih ingat ketika diuji mengenai pelajaran yang sempat diikutinya. Klien dapat melakukan instruksi dan mengerjakan tugasnya dengan baik.

#### 3.3.2 Domain Emosi

Klien memiliki emosi yang tidak stabil. Di sekolah klien hampir selalu menunjukkan ekspresi datar dan cemberut. Klien terlihat menekan agresi yaitu tidak membalas ketika dipukuli ataupun dihajati. Klien juga mudah tersinggung namun tidak pernah diungkapkan dengan berbicara. Perasaan ini diungkapkannya melalui perilaku seperti menyiramkan air di rumah, memberantakkan mainan atau menyepak pasir ke ibunya ketika dia diingatkan atau dimarahi kakaknya. Klien juga mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, terkadang dia menangis dan terkadang memberantakkan barang-barang.

#### 3.3.3 Domain Sosial

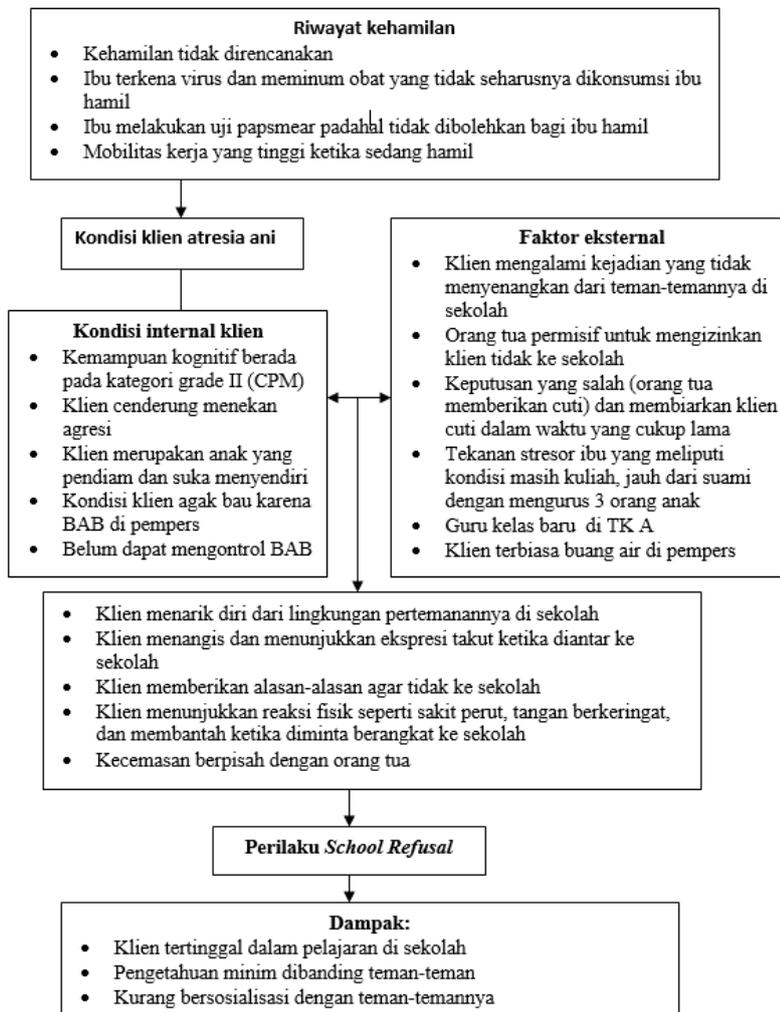
Klien memiliki hubungan sosial yang tidak baik di sekolah. Klien tidak dapat memulai interaksi dengan temannya. Klien merupakan anak yang bertipe hanya merespon. Klien akan diam jika tidak ditanya ataupun diajak. Ketika pertama kembali ke sekolah, klien tidak melakukan interaksi apapun dengan temannya meskipun hanya sekedar menyapa hal ini karena temannya juga tidak berinisiatif untuk mengajaknya. Pada suatu waktu temannya mengajak klien bermain, klien malah tampak menghindari dari teman-temannya. Kemudian ketika klien bergabung bersama teman-temannya dalam permainan, klien malah asyik sendiri. Namun jika di rumah dan di tempat les mengajinya, klien dapat berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya.

#### 3.3.4 Domain Perilaku

Klien bermasalah dalam perilaku ke sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku klien menolak untuk berangkat ke sekolah dengan berbagai alasan. Kemudian klien takut ketika akan masuk ke sekolah maupun ke kelas, klien ingin ditemani ibunya ketika berada di dalam kelas. Selain itu, klien juga menunjukkan reaksi fisik yang tidak normal seperti tangannya dingin, suara bergetar dan klien berlari menolak tidak ingin masuk kelas. Bahkan ketika dibujuk gurunya, klien tetap menolak masuk ke kelasnya.

### 3.3.5 Domain Kepribadian

Klien memiliki kepribadian yang tertutup. Jika marah, klien hampir tidak pernah mengungkapkan. Klien mengungkapkan dengan perilakunya. Klien juga merupakan anak yang pendiam di sekolah dan tidak banyak berbicara. Ketika ditanya, klien hanya akan menjawab beberapa kata saja. Selain itu, klien juga lebih suka bermain sendiri di sekolah.



Gambar 1. Dinamika Kasus

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Intervensi Klien

Tabel 3. Hasil intervensi pada klien

Sesi	Hari, Tanggal pelaksanaan	Prosedur	Hasil
I	13/11/2017 sampai 1/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua mengontrol jam tidur klien supaya bisa lebih cepat, klien diberikan waktu untuk tidur siang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Klien mengalami perubahan jam berangkat sekolah. dari awal kembali ke sekolah klien berangkat jam 10.30, sekarang klien sudah dapat berangkat ke sekolah pada jam 7.45.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua secara bertahap-tahap menambah waktu lebih pagi untuk ke sekolah</li> </ul>	
<p>II</p>	<p>13/11/2017 sampai 1/12/2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyambut klien ketika diantar ibunya ke sekolah dan selalu memberikan perhatian lebih dan membangun kedekatan dengan klien</li> <li>• Orang tua bertahap meninggalkan klien di sekolah, pertama-tama ditinggalkan ketika sudah ditemani beberapa saat hingga ditinggal langsung ketika baru diantar ke sekolah</li> <li>• Orang tua meninggalkan klien dimulai dari keadaan klien tidak menyadari hingga klien menyadari ditinggalkan</li> <li>• Orang tua harus tega/tegas meninggalkan klien dalam kondisi menangis</li> <li>• Guru menenangkan klien ketika menangis saat ditinggalkan dan membujuk klien agar mau ke kelas dan memberikan pujian ketika dapat melaksanakannya</li> <li>• Guru setiap hari memotivasi klien agar dapat ke kelas, guru memberikan perhatian lebih kepada klien dengan memberikan reward berupa stikert, snack, dll jika klien mau masuk kelas, guru tidak memaksa namun membiarkan secara bertahap klien dapat masuk kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru kelas selalu menunggu klien dan memberikan sapaan serta perhatian yang lebih kepada klien</li> <li>• Pertama-tama klien menangis ketika ditinggalkan, selama seminggu pertama klien selalu menangis</li> <li>• Klien sempat sakit tidak mau ke sekolah selama hampir 2 minggu</li> <li>• Pada intervensi minggu ke 2 menuju minggu ke 3 intensitas menangis klien mulai berkurang ketika ditinggalkan</li> <li>• Pada minggu ke 3 perilaku menangis ketika ditinggalkan sudah sangat jauh berkurang yaitu hanya 3 hari saja klien menangis ketika ditinggalkan ibunya</li> <li>• Guru memegang klien saat menangis ditinggal ibunya, guru memberikan penjelasan agar klien dapat tenang. Pada akhirnya perilaku menangis ketika ditinggal ibunya sudah berangsur-angsur berkurang</li> <li>• Awal-awalnya klien tidak mau dibujuk lalu guru tidak memaksa dan membiarkan saja. Guru selalu melakukan hal yang sama setiap harinya, lama kelamaan klien akhirnya dapat mengikuri guru untuk masuk ke kelas terutama dalam pelajaran sentra</li> <li>• Guru selalu memberikan pujian ketika klien mau masuk ke kelas dan pujian ketika klien mau ikut mengerjakan tugas-tugas di dalam kelas. akhirnya secara</li> </ul>

			berangsur-angsur klien dapat mengikuti pelajaran di kelas.
III	Jum'at, 1/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan meminta 3 orang teman kelas klien yang berinisiatif tinggi untuk bermain bersama klien</li> <li>• Praktikan mendorong minat anak-anak untuk mengikuti permainan "raksasa dan manusia"</li> <li>• Praktikan menyampaikan peraturan permainan</li> <li>• Praktikan mendorong klien untuk dapat mengikuti permainan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat jam istirahat berlangsung, praktikan mengajak klien dan 3 orang temannya untuk bermain di mushola sekolah</li> <li>• Praktikan menjelaskan aturan bahwa raksasa harus mengejar manusia (intinya adalah permainan berlari), raksasa harus menangkap manusia</li> <li>• Saat menjalankan permainan, awalnya</li> </ul>
IV	Senin, 4/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan mengajak 5 orang teman klien untuk ikut permainan "mengisi air dalam botol"</li> <li>• Praktikan menyiapkan media permainan</li> <li>• Praktikan menyampaikan prosedur permainan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan menyiapkan media permainan berupa botol aqua, mangkok/gelas, baskon berisi air</li> <li>• Klien dapat mengisi air bersama-sama temannya namun selama permainan, klien tidak melakukan kontak apa-apa dengan temannya meskipun berpasang-pasangan ketika mengisi air</li> </ul>
V	Selasa, 5/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan mengajak 5 orang teman klien untuk bermain "memancing ikan"</li> <li>• Praktikan menjelaskan aturan permainan</li> <li>• Praktikan mendorong kerja sama dalam permainan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan menyiapkan media permainan berupa ikan magnet dan pancingan magnet</li> <li>• Klien dan teman-temannya didorong untuk dapat bekerja sama yaitu berpasang-pasangan. 1 orang memancing dan 1 orang lagi yang mengambil hasil tangkapan beserta menyemangati yang memancing</li> <li>• Klien mengambil peran sebagai yang memancing, teman klien dapat melakukan kontak dengan menyemangati dan memanggil namanya. Klien tertawa ketika mendapat hasil tangkapan, namun klien belum ada komunikasi dengan pasangannya</li> </ul>

VI	Rabu, 6/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan mengelompokkan 3 pasang orang</li> <li>• Klien dipasangkan dengan temannya yang dapat bekerja sama dan mau mengalah</li> <li>• Praktikan menjelaskan aturan permainan “menutup lubang air”</li> <li>• Praktikan mendorong kerjasama dalam permainan</li> </ul>	<p>pada permainan menutup lubang air, klien sengaja dipasangkan dengan teman-temannya yang tidak mendominasi, dalam permainan klien dapat bekerja sama dalam menutup lubang air. Klien menunjukkan ekspresi tertawa dan sudah mulai berbicara dalam permainannya</p>
VII	Kamis, 7/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan mengajak 7 orang teman klien untuk bermain “menyeberang sungai”</li> <li>• Praktikan menjelaskan prosedur dan aturan permainan</li> <li>• Praktikan mendorong permainan agar terjadi interaksi</li> </ul>	<p>Dalam permainan ini, klien awalnya tidak ingin mengikutinya namun setelah dimotivasi klien akhirnya dapat ikut. Klien dapat membantu temannya menyeberangi sungai dan dia juga tidak keberatan ketika diseberangkan oleh temannya dengan cara menyambut tangannya. Di sini sudah ada kontak fisik antara klien dan teman-temannya. hanya saja klien belum terlalu bersemangat seperti teman-temannya dalam permainan</p>
VIII	Jum’at, 8/12/2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktikan mengajak 8 orang teman klien untuk mengikuti permainan “jadi patung”</li> <li>• Praktikan menjelaskan aturan permainan</li> <li>• Praktikan mendorong minat klien untuk mengikuti permainan</li> </ul>	<p>Dalam permainan ini, klien tertawa-tawa ketika dikejar temannya. klien beberapa kali menjadi patung dan menjadi orang yang engejar. Klien terlihat menikmati permainan. teman-teman klien asertif bahkan anak-anak tidak ingin belajar sentra karena ingin bermain permainan patung saja. Disini, klien sudah melakukan kontak fisik namun belum banyak berbicara dengan teman-temannya</p>

**Pembahasan**

Intervensi pada klien melibatkan perubahan kebiasaan tidur dan waktu berangkat sekolah. Guru dan praktikan bekerja sama dalam memotivasi klien, memberikan reward, dan melibatkan teman-temannya dalam permainan. Proses intervensi bertahap mengurangi perilaku menolak sekolah dan meningkatkan interaksi sosial klien.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa intervensi melibatkan semua stakeholder (orang tua, guru, praktikan, dan teman-teman klien) memiliki dampak positif dalam mengatasi school refusal pada klien di level Kanak-Kanak. Langkah-langkah konkret, seperti psikoedukasi, perubahan rutinitas, dan interaksi sosial melalui permainan, menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi masalah ini.

Orang tua dapat mengambil beberapa langkah untuk mengatasi perilaku Akmal yang tidak pergi ke sekolah. Pertama, mereka harus berkonsultasi dengan profesional medis untuk mengatasi kondisi kongenital yang mungkin memicu perilaku mereka. Kedua, menciptakan rutinitas pagi yang menyenangkan dapat membantu memotivasi Akmal untuk pergi ke sekolah. Ini dapat mencakup membuat sarapan dalam bentuk yang menyenangkan, mengatur kamar tidur dengan lagu favoritnya, dan melibatkan dia dalam proses persiapan. Ketiga, orang tua harus membangun komunikasi positif dengan Akmal, mendengarkan pemikiran dan pengalaman di sekolah. Keempat, berkenalan dengan teman dekat Akmal di kelas dapat memberikan wawasan tentang interaksi sosialnya di sekolah. Kelima, mempertahankan kontak dan hubungan dengan guru dan staf sekolah dapat membantu orang tua memahami iklim sekolah dan memastikan bahwa Akmal menerima perhatian dan dukungan. Akhirnya, memuji Akmal atas pencapaiannya di sekolah dapat meningkatkan harga dirinya dan membuatnya merasa dihargai oleh lingkungannya.

Guru harus memperhatikan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka, menggunakan bahasa positif dan menghindari kesalahan dalam konseling. Mereka juga harus membangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, memahami kondisi anak dan membantu memecahkan masalah apa pun. Guru dapat bekerja dengan asisten sekolah untuk memberikan dukungan bagi siswa, seperti menemani mereka ke toilet. Penting bagi para guru untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi di sekolah, sehingga siswa merasa bahagia dan memiliki gairah untuk belajar. Selain itu, guru harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan merangsang perkembangan sosio-emosional anak-anak dari usia dini. Mereka dapat memberikan layanan konseling dan bimbingan untuk membantu anak-anak mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, berpikir positif, dan merasa nyaman di lingkungan sekolah. Guru juga harus memperhatikan perilaku siswa dan memahami penyebabnya.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti seluk-beluk penanganan penolakan sekolah di tingkat Taman Kanak-Kanak, khususnya di Salman Alfarisi 2. Analisis kualitatif terhadap intervensi yang diterapkan pada klien memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas praktik kerja profesional psikologi. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan psikolog, pendidik, dan orang tua memainkan peran penting dalam mendorong perubahan positif pada perilaku dan sikap anak-anak tingkat Taman Kanak-Kanak yang mengalami penolakan di sekolah.

Sesi konseling dan psikoedukasi untuk orang tua mengungkapkan kesadaran yang lebih tinggi tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penolakan sekolah dan menekankan peran penting yang dimainkan orang tua dalam intervensi. Para guru, melalui psikoedukasi yang ditargetkan, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku penolakan sekolah dan pentingnya keterlibatan mereka dalam proses intervensi. Bagi para siswa, intervensi yang dilakukan mulai dari perubahan rutinitas harian hingga kegiatan yang menarik dan interaktif menunjukkan penurunan perilaku menolak sekolah secara bertahap.

Keberhasilan intervensi digaribawahi oleh interaksi yang lebih baik antara siswa dan teman sebayanya, kesediaan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam strategi intervensi, dan pemahaman di antara para pendidik tentang peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi wawasan yang berharga bagi bidang praktik kerja profesional psikologi, yang menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif untuk mengatasi penolakan sekolah secara efektif. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut dampak jangka panjang dari intervensi tersebut dan menilai generalisasinya pada lingkungan pendidikan yang beragam. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi para psikolog, pendidik, dan orang tua yang terlibat dalam menangani penolakan sekolah di tingkat Taman Kanak-Kanak, untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bembich, C. (2023). Equity in learning paths and contrast to early school leaving: the complexity of the factors involved in the school experiences of foreign students. *Frontiers in Education*, 8, 1063754.
- Înoue, S. (2022). Interview-Based Qualitative Descriptive Study on Risk Factors of School Withdrawal among Elementary School Children. *Children*, 9(10), 1579.
- Kearney, C. A. (2001). School refusal behavior in youth: A functional approach to assessment and treatment. American Psychological Association.
- Kearney, C. A., & Albano, A. M. (2004). The functional profiles of school refusal behavior: Diagnostic aspects. *Behavior Modification*, 28(1), 147–161.
- Kearney, C. A., Chapman, G., & Cook, L. C. (2005). School refusal behavior in young children. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 1(3), 216.
- Kearney, C. A., Lemos, A., & Silverman, J. (2004). The functional assessment of school refusal behavior. *The Behavior Analyst Today*, 5(3), 275.
- Kearney, C. A., & Silverman, W. K. (1996). The evolution and reconciliation of taxonomic strategies for school refusal behavior. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 3(4), 339.
- Kearney, M. (2004). Classroom use of multimedia-supported predict–observe–explain tasks in a social constructivist learning environment. *Research in Science Education*, 34, 427–453.
- Kearney, M. (2006). Habitat, environment and niche: what are we modelling? *Oikos*, 115(1), 186–191.
- Kearney, M. H. (2007). From the sublime to the meticulous: The continuing evolution of grounded formal theory. *The SAGE Handbook of Grounded Theory*, 127–150.
- Killen, M., & Rutland, A. (2022). Promoting fair and just school environments: Developing inclusive youth. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 9(1), 81–89.
- Organization, W. H. (2003). Creating an environment for emotional and social well-being: an important responsibility of a health promoting and child-friendly school. World Health Organization.
- Walker, J. R. (1992). Estimates of the costs of crime in Australia. Citeseer.
- Wimmer, A. (2008). The making and unmaking of ethnic boundaries: A multilevel process theory. *American Journal of Sociology*, 113(4), 970–1022.
- Zava, F., Barbaresi, M., Cattellino, E., & Vecchio, G. M. (2022). Academic Aspirations and Dropout Intentions in the Perspective of Positive Youth Development: Protective Factors in Adolescence. *Sustainability*, 14(18), 11591.